

Representasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas VII Tingkat SMP Kemendikbud Kurikulum Merdeka

Sholeh Effendi^{1*}, Fadia Nur Haya², Khuriyah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

E-mail: fendycard7@gmail.com¹, fadianurhayanev@gmail.com², khuriyah@staff.uinsaid.ac.id³

Alamat: Jl. Pakis - Wonosari, Kepanjen, Delanggu, Klaten, Jawa Tengah, Indonesia

*Korespondensi penulis: fendycard7@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the representation of religious moderation values in the Islamic Religious Education (PAI) textbook for grade VII at the junior high school level published by the Ministry of Education and Culture in the Merdeka Curriculum. The research method used in this research is a qualitative approach with descriptive research type. Data collection techniques are carried out through literature review and document analysis. This research will also use triangulation techniques to ensure data accuracy. The results show that this textbook successfully conveys the values of religious moderation in a way that is appropriate to the Indonesian context which is rich in diversity. The value of national commitment is emphasized through teaching about the importance of maintaining national unity, while the value of tolerance and interfaith cooperation is reflected in materials that respect differences in beliefs and invite students to coexist peacefully. In addition, the value of anti-violence in religion is also integrated by promoting the principles of peace and compassion, as well as attitudes that avoid extremism. The book also introduces respect for local cultures that are in line with religious principles, to create a society that is inclusive, peaceful, and able to maintain social harmony. Thus, PAI textbooks in the Merdeka Curriculum not only function as a tool for religious learning, but also as a means of building student character that emphasizes the values of religious moderation in everyday life.*

Keywords: *Junior High School Students, Merdeka's Curriculum, Religious Moderation, Textbooks.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VII tingkat SMP yang diterbitkan oleh Kemendikbud dalam Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka dan analisis dokumen. Penelitian ini juga akan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keakuratan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks ini berhasil menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama dengan cara yang sesuai dengan konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman. Nilai komitmen kebangsaan ditekankan melalui pengajaran tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, sementara nilai toleransi dan kerja sama antarumat beragama tercermin dalam materi yang menghargai perbedaan keyakinan dan mengajak siswa untuk hidup berdampingan secara damai. Selain itu, nilai anti kekerasan dalam beragama juga diintegrasikan dengan mengedepankan prinsip kedamaian dan kasih sayang, serta sikap yang menghindari ekstremisme. Buku ini juga memperkenalkan penghargaan terhadap budaya lokal yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama, untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, damai, dan mampu menjaga harmoni sosial. Dengan demikian, buku teks PAI dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter pelajar yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Buku Teks, Kurikulum Merdeka, Moderasi Beragama, Siswa SMP.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang besar dan memiliki ragam etnis, suku, budaya, agama, bahasa yang beragam (Sihati et al., 2022). Dari keberagaman yang ada di Indonesia, menjadikan masyarakat bebas dalam berpendapat mengenai suatu hal. Dari sudut pandang agama, keberagaman menjadi sebuah anugerah dari Tuhan (Doma, 2023). Namun, masih banyak sekali yang menyalahgunakan keberagaman tersebut menjadi sikap yang ekstrem. Biasanya sikap ekstrem ini muncul dikarenakan seorang pemeluk suatu agama memiliki keyakinan yang fanatik, sehingga tidak dapat menerima pendapat dari orang lain (Suprianto, 2022). Fanatisme terhadap kebenaran suatu agama menjadi permasalahan yang dapat menimbulkan perpecahan (Zulkarnain & Haq, 2020). Oleh karena itu, penting sekali memahami moderat beragama agar tidak terjadi perpecahan antar umat beragama.

Agama-agama di Indonesia ternyata memiliki moderasi beragama. Misalnya pada agama islam, menurut Sutrisno (2019) terdapat konsep wasathiyah. Konsep wasathiyah adalah tawassuth (tengah tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Pemeluk agama ekstrem meyakini mutlak ajaran suatu agama yang dianutnya, sehingga sering menganggap ajaran agama lain sesat. Dengan adanya hal tersebut, moderasi beragama merupakan bentuk strategi untuk menjadikan beberapa sudut pandang beragama yang moderat menjadi perspektif dan dapat diterima oleh masyarakat secara rasional (Al-Asyhar, 2023). Moderasi beragama sangat penting, karena ragam keyakinan dalam agama akan sulit dihilangkan (Ifa, 2022). Dan pada dasarnya keberadaan suatu moderasi untuk mencari sebuah persamaan, bukan mempertajam perbedaan. Kementerian Agama dalam (Chrisantina, 2021) mengungkapkan bahwa moderasi beragama merupakan pengetahuan yang bertujuan untuk mengarahkan pemikiran masyarakat supaya bisa berpikir dengan moderat dalam mencari jalan tengah. Dalam sebuah agama terdapat satu dan tujuan yang sama, namun cara memahami berbeda tergantung perspektif masing-masing (Hamali, 2018). Beragama yang ideal adalah kemampuan untuk memilih jalan tengah antara dua hal ekstrem, sehingga tidak bersikap berlebihan (Nurdin, 2021).

Dalam hal memahami pentingnya moderasi beragama, (Al-Asyhar, 2023) mengungkapkan bahwa moderasi beragama menjadi hal yang penting bagi Negara, karena dapat pengetahuan mengenai nilai-nilai bersikap, tidak bersikap egois, diskriminatif, tidak toleran, dan lain sebagainya. Dalam ajaran ini mengajarkan pentingnya toleransi serta tidak memihak dalam dua kutub ekstrem. Apabila masyarakat sudah menerapkan ajaran tersebut, maka tidak akan terjadi sebuah perpecahan dalam latar belakang agama (Harahap, 2016). Menurut Kemenag RI, (2019), moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan

praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Nilai moderasi beragama dalam buku teks merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang bertujuan untuk menanamkan sikap saling menghargai dalam kehidupan masyarakat yang majemuk (Gunagraha, 2024). Moderasi beragama menjadi nilai penting dalam pembentukan kepribadian individu dan masyarakat sehingga menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, toleransi, dan anti radikalisme (Mighfar et. al, 2024). Buku teks yang mengandung nilai-nilai ini biasanya menyajikan materi yang mencerminkan keberagaman budaya, agama, suku, dan bahasa di Indonesia (Fike et al., 2024). Keberagaman ini ditampilkan melalui ilustrasi, nama tokoh, contoh cerita, atau kasus yang menggambarkan kehidupan berbagai kelompok masyarakat. Dengan cara ini, peserta didik diperkenalkan sejak dini bahwa perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan patut dihormati.

Selain penggambaran keberagaman, nilai moderasi beragama dalam buku teks juga ditunjukkan melalui pesan-pesan yang mendorong sikap toleransi, kerja sama antarbudaya, serta penyelesaian konflik secara damai (Mubarak & Sunarto, 2024). Buku teks kerap memuat wacana naratif atau bacaan informatif yang menonjolkan pentingnya menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesetaraan (Prastowo, 2012). Bahasa yang digunakan pun cenderung netral dan inklusif, tanpa mengandung unsur diskriminatif atau pengunggulan satu kelompok atas kelompok lain. Hal ini mendukung terciptanya ruang belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa, tanpa kecuali. Dengan demikian, buku teks tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi akademik, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang membentuk kesadaran sosial peserta didik (Battuta, 2022). Penanaman nilai-nilai Moderasi Beragama melalui buku teks membantu siswa mengembangkan sikap kebangsaan serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang berbudaya (Musyirifin et al., 2022). Peran ini menjadi sangat penting dalam konteks negara seperti Indonesia yang kaya akan keragaman, di mana moderasi beragama dapat menjadi landasan bagi persatuan dan integrasi nasional (Salsabila Azahra & Zaenul Slam, 2022).

Peraturan tentang buku teks sudah diatur dalam Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005, yaitu bahwa buku pelajaran (buku teks) adalah acuan yang harus wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Menurut (Suryaman, 2007) buku pelajaran (buku

teks) adalah buku yang dijadikan pegangan pada jenjang tertentu sebagai alat atau media pembelajaran (intruksional), berkaitan dengan bidang studi tertentu.

Selain itu, Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 1 menjelaskan bahwa buku teks buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dalam meningkatkan kemampuan, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi, peningkatan kepekaan, dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh pakar dalam bidang itu buat maksud-maksud dan tujuan intruksional, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di satuan-satuan pendidikan serta perguruan tinggi, sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran (Tarigan, 1986).

Penggunaan buku teks sangat penting, karena buku teks merupakan sarana penyampaian informasi guru kepada siswa (Br Gultom et al., 2024). Masyarakat umum mengenal bahwa buku teks terdiri dari dua jenis, yaitu buku teks wajib dan buku teks penunjang atau pendukung (Irawan, 2020). Buku teks wajib biasanya diterbitkan oleh lembaga pemerintah, sedangkan buku penunjang diterbitkan oleh penerbit swasta. Banyak dari pengguna buku membandingkan kedua buku tersebut, padahal jika dilihat dari segi keilmuan keduanya sama-sama berpatokan pada kurikulum yang berlaku juga memiliki kedudukan dan fungsi yang sama sebagai penunjang pembelajaran (Muslich, 2010).

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju remaja, sehingga mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif (Salsabila Azahra & Zaenul Slam, 2022). Secara emosional, mereka cenderung labil, sensitif, dan sedang mencari jati diri serta pengakuan dari lingkungan sekitar, terutama teman sebaya dan guru. Dalam aspek sosial, pengaruh teman sangat kuat; mereka mulai membentuk kelompok pertemanan, menunjukkan ketertarikan pada lawan jenis, dan lebih mengandalkan opini teman dibanding orang dewasa (Yiying & Irman, 2023). Dari sisi kognitif, siswa SMP mulai mampu berpikir logis dan abstrak, kritis terhadap aturan, dan cepat merasa bosan, sehingga memerlukan metode pembelajaran yang menarik. Secara moral, mereka mulai membedakan benar dan salah, namun kadang mencoba melanggar aturan sebagai bentuk eksplorasi diri (Trisnawati Trisnawati & Diena San Fauziya, 2024). Secara umum, mereka ingin mandiri tetapi masih memerlukan bimbingan, menyukai tantangan dan aktivitas menyenangkan, serta sedang belajar mengatur tanggung jawab dan waktu dengan lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan membahas nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti kelas VII Kurikulum Merdeka. Buku ini memuat nilai-nilai seperti persamaan, keadilan, toleransi, anti kekerasan, dan moderasi dalam beribadah. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui narasi, ilustrasi, dan materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan beragama dalam masyarakat yang majemuk. Contohnya dapat dilihat pada Bab XI yang membahas Piagam Madinah, yang menonjolkan prinsip toleransi dan keadilan. Moderasi dalam beribadah juga ditekankan melalui anjuran menjalankan ibadah sesuai kemampuan tanpa berlebihan. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter pelajar yang toleran, damai, dan berakhlak mulia.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Cropley, 2019). Peneliti akan menganalisis isi buku teks Pendidikan Agama Islam kelas VII tingkat SMP yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai moderasi beragama direpresentasikan dalam buku tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka dan analisis dokumen dengan cara membaca secara teliti isi buku teks, mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama, serta menandai representasi nilai-nilai tersebut berdasarkan teori moderasi beragama yang telah ada (Creswell, 2023). Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan moderasi beragama.

Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keakuratan data, yang melibatkan pemeriksaan silang dengan sumber lain, seperti buku teks lain atau referensi terkait mengenai moderasi beragama dalam konteks pendidikan agama Islam (Santoso, 2017). Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana buku teks Pendidikan Agama Islam kelas VII mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam materi yang diajarkan kepada siswa. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih moderat dan inklusif di sekolah-sekolah di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang menekankan sikap seimbang dalam memahami dan menjalankan ajaran agama, dengan menjunjung nilai toleransi, anti-kekerasan, serta menghargai keberagaman. Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejak dini menjadi sangat penting untuk membentuk generasi muda yang inklusif, terbuka, dan cinta damai. Buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan di sekolah-sekolah menjadi salah satu instrumen strategis dalam proses pembentukan karakter tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menelaah sejauh mana buku teks PAI memuat dan merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam Kelas VII tingkat SMP yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Fokus penelitian mencakup identifikasi nilai-nilai seperti toleransi, komitmen kebangsaan, anti-radikalisme, dan penghargaan terhadap keragaman. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih moderat dan sesuai dengan semangat kebangsaan serta nilai-nilai luhur Pancasila.

Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan salah satu pilar utama dalam moderasi beragama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia. Nilai ini merujuk pada sikap menjunjung tinggi semangat kebangsaan, mencintai tanah air, dan memandang bahwa antara agama dan negara tidak perlu dipertentangkan. Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang plural dan multikultural, komitmen kebangsaan berarti menjadikan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan prinsip Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasan hidup berbangsa dan bernegara yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Komitmen ini mendorong umat beragama untuk aktif menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, serta tidak menggunakan agama sebagai alat untuk memecah belah masyarakat. Di dalam pendidikan, khususnya melalui buku teks PAI, nilai ini dapat tercermin dalam materi yang mengajarkan pentingnya menghargai simbol-simbol negara, peran tokoh-tokoh nasional yang religius, serta ajakan untuk berkontribusi dalam menjaga keutuhan NKRI. Dengan menanamkan nilai ini sejak dini kepada peserta didik, diharapkan tumbuh generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga nasionalis dan berjiwa toleran. Berikut merupakan hasil analisis nilai

komitmen kebangsaan dalam buku teks PAI kelas VII terbitan Kemendikbud kurikulum merdeka.

Dengan mempelajari sejarah Nabi Muhammad saw., kalian akan mampu meneladani sikap jujur, amanah, dan gigih dalam memperjuangkan nilai-nilai kebenaran, termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Kemendikbud, 2021: 20)

Kutipan tersebut menegaskan pentingnya meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad saw., seperti jujur, amanah, dan gigih, sebagai bagian dari pembentukan karakter pribadi yang berkontribusi pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga merupakan prinsip moral universal yang dapat memperkuat tatanan sosial dan sistem kenegaraan. Dengan kata lain, ajaran agama dapat menjadi sumber motivasi untuk berbuat baik dan bertanggung jawab dalam ruang publik. Dari sudut pandang moderasi beragama, kutipan ini mencerminkan pendekatan yang seimbang dan inklusif dalam mengamalkan agama. Moderasi beragama mendorong pemeluk agama untuk memahami dan mengamalkan ajaran agamanya secara bijak, tanpa ekstremisme, serta terbuka terhadap nilai-nilai kebangsaan. Keteladanan Nabi tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga dapat dijadikan inspirasi lintas agama dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan berintegritas.

Dalam konteks komitmen kebangsaan, nilai-nilai yang diajarkan Nabi Muhammad saw. mendorong terbentuknya warga negara yang bertanggung jawab, jujur, dan memiliki semangat perjuangan untuk kebaikan bersama. Sikap seperti itu sangat penting dalam menjaga keutuhan bangsa dan memperkuat persatuan di tengah kemajemukan. Maka, mempelajari sejarah dan akhlak Nabi merupakan upaya strategis dalam menanamkan semangat kebangsaan yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan yang moderat.

Sikap toleransi dan kerja sama antarumat beragama yang diajarkan Islam dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (Kemendikbud, 2021: 88)

Sikap toleransi dan kerja sama antarumat beragama yang diajarkan dalam Islam merupakan landasan penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis. Islam menekankan pentingnya menghargai perbedaan, baik dalam keyakinan maupun praktik keagamaan, sebagai bagian dari fitrah manusia yang beragam. Ajaran ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang mengedepankan sikap adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam menjalankan kepercayaan. Dengan demikian, Islam mendukung terciptanya suasana saling menghormati antarumat beragama dalam kehidupan berbangsa.

Dalam konteks komitmen kebangsaan, nilai toleransi dan kerja sama yang ditanamkan oleh Islam turut memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Indonesia sebagai negara

multikultural dengan berbagai agama, suku, dan budaya memerlukan fondasi nilai yang mampu menyatukan perbedaan tersebut. Moderasi beragama hadir sebagai jalan tengah yang memfasilitasi hubungan yang damai antarwarga negara dengan latar belakang agama yang berbeda, sehingga mampu menciptakan stabilitas sosial dan politik yang kokoh.

Kerja sama antarumat beragama juga mencerminkan bentuk nyata dari komitmen kebangsaan yang inklusif. Ketika umat beragama saling bekerja sama dalam berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, dan kemanusiaan hal ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak menjadi hambatan, melainkan kekuatan bersama. Islam memandang kontribusi terhadap kebaikan bersama sebagai ibadah, yang tentunya memperkuat solidaritas dan mempererat rasa kebangsaan. Dengan demikian, kutipan tersebut mengandung makna yang mendalam dalam mendukung moderasi beragama dan penguatan komitmen kebangsaan. Nilai toleransi dan kerja sama yang diajarkan Islam bukan hanya berfungsi dalam ruang lingkup keagamaan semata, melainkan juga menjadi pilar penting dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan bangsa. Implementasi nilai-nilai ini secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari akan memperkuat integrasi sosial dan menciptakan masyarakat Indonesia yang damai dan bersatu.

Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila selaras dengan ajaran Islam dan menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Kemendikbud,2021: 88)

Kutipan tersebut menekankan bahwa Pancasila adalah dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia. Dari sudut pandang moderasi beragama, pernyataan ini mencerminkan pentingnya komitmen kebangsaan sebagai salah satu pilar utama dalam menjaga harmoni kehidupan berbangsa. Moderasi beragama menuntut setiap individu, terlepas dari latar belakang keagamaannya, untuk menjunjung tinggi kesepakatan nasional yang telah disepakati bersama, yaitu Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa cinta tanah air dan loyalitas terhadap negara merupakan bagian integral dari keberagaman yang moderat. Selanjutnya, kutipan tersebut menyatakan bahwa nilai-nilai Pancasila selaras dengan ajaran Islam. Ini merupakan landasan penting dalam moderasi beragama karena mendorong umat Islam untuk tidak memisahkan antara ajaran keagamaan dan identitas kebangsaan. Dalam konteks ini, ajaran Islam yang menjunjung keadilan, persatuan, dan kemanusiaan sejalan dengan sila-sila dalam Pancasila, sehingga tidak ada alasan untuk mempertentangkan keduanya. Keselarasan ini memperkuat posisi Pancasila sebagai titik temu antaragama dalam kehidupan bernegara.

Komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama juga mengajak seluruh warga negara untuk menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup yang inklusif dan adil bagi semua. Ketika

nilai-nilai keagamaan dikelola dalam semangat kebangsaan, maka kehidupan sosial menjadi lebih harmonis dan terhindar dari konflik yang bersifat sektarian. Pengakuan terhadap Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya soal toleransi, tetapi juga loyalitas terhadap sistem kenegaraan yang menjamin keadilan dan kedamaian. Dengan demikian, kutipan tersebut mencerminkan bahwa moderasi beragama tidak hanya menuntut keseimbangan dalam memahami ajaran agama, tetapi juga menuntut komitmen terhadap bangsa dan negara. Nilai-nilai Pancasila yang selaras dengan ajaran Islam membuktikan bahwa menjadi religius tidak bertentangan dengan menjadi warga negara yang baik. Justru, keduanya saling melengkapi dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan bersatu. Inilah esensi dari komitmen kebangsaan dalam perspektif moderasi beragama.

Toleransi

Toleransi merupakan salah satu nilai utama dalam moderasi beragama yang ditekankan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Toleransi dalam konteks ini bukan hanya sebatas membiarkan perbedaan, tetapi juga mencakup sikap aktif untuk menghargai dan menghormati keyakinan, praktik ibadah, serta pandangan keagamaan orang lain, meskipun berbeda dengan keyakinan pribadi. Toleransi mengajarkan bahwa perbedaan adalah keniscayaan dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia, dan setiap individu berhak menjalankan ajaran agamanya secara damai tanpa gangguan.

Dalam pendidikan, khususnya melalui buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai toleransi sering kali disampaikan melalui kisah-kisah teladan dari Nabi Muhammad SAW maupun sahabatnya yang memperlihatkan sikap terbuka dan penuh penghargaan terhadap pemeluk agama lain. Selain itu, nilai toleransi juga bisa ditanamkan melalui pembahasan tentang pentingnya hidup rukun antarumat beragama, gotong royong dalam masyarakat, serta dialog antaragama. Penanaman nilai toleransi sejak dini sangat penting untuk membentuk generasi yang siap hidup berdampingan dalam keberagaman dan mampu menjadi penjaga kerukunan dalam kehidupan sosial keagamaan.

Rasulullah saw. memberikan teladan dalam menjalin hubungan sosial dengan semua lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama, suku, dan ras (Kemendikbud, 2021: 11)

Kutipan tersebut mencerminkan inti dari prinsip moderasi beragama, yakni sikap keberagaman yang tidak ekstrem dan menghargai keberagaman. Rasulullah saw. memberikan teladan yang sangat kuat dalam hal ini melalui interaksinya dengan berbagai lapisan masyarakat, baik yang seagama maupun yang berbeda keyakinan. Moderasi beragama

mendorong umat untuk hidup rukun dan damai dalam masyarakat majemuk, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Nilai komitmen terhadap toleransi sangat terlihat dalam sikap Rasulullah saw. yang tidak membedakan latar belakang agama, suku, maupun ras dalam menjalin hubungan sosial. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam mengedepankan prinsip kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama manusia. Komitmen terhadap toleransi berarti bersedia menerima perbedaan sebagai keniscayaan, serta menjadikannya sebagai kekuatan dalam membangun harmoni sosial.

Selain itu, sikap Rasulullah saw. juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya solidaritas kemanusiaan di atas perbedaan identitas. Dalam sejarah, beliau menjalin kerja sama dengan berbagai komunitas di Madinah, termasuk Yahudi dan suku-suku non-Muslim, melalui Piagam Madinah yang menegaskan hak dan kewajiban bersama dalam kehidupan bernegara. Tindakan ini mencerminkan sikap moderat yang mementingkan kedamaian, keadilan, dan keseimbangan dalam berinteraksi antarumat. Dengan meneladani sikap Rasulullah saw., masyarakat masa kini diharapkan mampu menginternalisasi nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi beragama bukan hanya soal keyakinan pribadi, tetapi juga soal bagaimana seseorang bersikap terhadap orang lain yang berbeda. Sikap inklusif dan terbuka menjadi kunci utama dalam menjaga kohesi sosial dan menciptakan lingkungan yang damai di tengah keberagaman.

Salah satu hikmah dari sikap tasamuh (toleransi) adalah terciptanya suasana damai dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat (Kemendikbud, 2021: 27)

Kutipan ini mengandung pesan penting dalam konteks moderasi beragama. *Tasamuh*, yang berarti toleransi, merupakan salah satu nilai kunci dalam ajaran agama yang mendorong umat manusia untuk saling menghargai perbedaan, baik dalam hal keyakinan, praktik ibadah, maupun pandangan hidup. Dalam perspektif moderasi beragama, nilai toleransi menjadi fondasi utama untuk mencegah sikap ekstrem dan eksklusif yang dapat merusak tatanan sosial dan keagamaan.

Moderasi beragama mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing tanpa mengganggu atau merendahkan pihak lain. Komitmen terhadap toleransi tidak hanya berarti menerima keberadaan yang berbeda, tetapi juga aktif membangun jembatan pemahaman antarumat. Dalam hal ini, toleransi bukan sekadar sikap pasif, melainkan upaya sadar untuk menciptakan kehidupan yang inklusif, adil, dan saling menghormati. Kutipan tersebut mencerminkan nilai ini dengan menekankan bahwa sikap toleransi akan membawa kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat. Lebih jauh, sikap *tasamuh* dapat menjadi solusi atas konflik yang sering kali muncul akibat perbedaan

pandangan atau kepentingan. Ketika masyarakat mampu mempraktikkan toleransi secara konsisten, mereka akan lebih mudah menemukan titik temu dalam menyelesaikan perbedaan, tanpa kekerasan atau paksaan. Ini sangat relevan dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia yang plural, di mana keberagaman merupakan kenyataan sosial yang tidak bisa dihindari. Dengan komitmen terhadap toleransi, moderasi beragama dapat diimplementasikan secara nyata dalam interaksi sehari-hari.

Data di atas menggarisbawahi pentingnya menjadikan *tasamuh* sebagai prinsip hidup bersama. Dalam kerangka moderasi beragama, toleransi bukan hanya menjadi sikap individual, melainkan juga menjadi tanggung jawab kolektif dalam membangun masyarakat yang harmonis. Kehidupan damai dan harmonis bukanlah hasil yang datang dengan sendirinya, melainkan buah dari usaha bersama dalam menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghindari sikap fanatisme. Dengan demikian, komitmen terhadap toleransi menjadi jalan utama menuju masyarakat yang rukun, adil, dan sejahtera.

Dalam Islam, kebebasan beragama dijamin selama tidak mengganggu ketertiban umum dan menghina ajaran agama lain (Kemendikbud, 2021: 36)

Islam mengakui dan menjamin kebebasan beragama, dengan catatan bahwa kebebasan tersebut tidak menimbulkan gangguan terhadap ketertiban umum serta tidak merendahkan ajaran agama lain. Dalam perspektif moderasi beragama, hal ini merupakan bentuk penghargaan terhadap pluralitas keyakinan, di mana individu diberikan ruang untuk menjalankan kepercayaannya masing-masing. Prinsip ini selaras dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, termasuk hak beragama, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 256: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama."

Nilai komitmen terhadap toleransi tercermin jelas dalam kutipan tersebut, karena memberikan batasan yang adil antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka moderasi beragama, toleransi tidak hanya berarti menerima perbedaan, tetapi juga menunjukkan sikap saling menghormati tanpa mencampuri keyakinan orang lain. Dengan tidak menghina ajaran agama lain, seorang individu telah menunjukkan bentuk toleransi aktif yang mendukung kehidupan bersama yang damai dan harmonis. Pentingnya menjaga ketertiban umum sebagai bagian dari praktik toleransi dalam masyarakat yang beragam. Dalam Islam, ketertiban umum merupakan elemen penting untuk menjaga persatuan umat dan menciptakan suasana yang kondusif bagi kehidupan sosial. Dengan demikian, kebebasan beragama bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang diimbangi dengan tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan bersama.

Komitmen terhadap toleransi dalam Islam bukan sekadar sikap pasif menerima perbedaan, tetapi juga upaya aktif untuk mencegah konflik melalui penghormatan, etika komunikasi, dan kesadaran akan batasan moral dalam kehidupan beragama. Prinsip ini sangat relevan untuk memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Anti Kekerasan

Anti Kekerasan merupakan nilai penting dalam moderasi beragama yang ditekankan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menekankan bahwa penyelesaian masalah atau perbedaan seharusnya dilakukan dengan cara yang damai, dialogis, dan tidak melibatkan kekerasan. Dalam konteks beragama, nilai ini mengajarkan bahwa kekerasan, baik fisik maupun verbal, tidak memiliki tempat dalam kehidupan beragama. Agama, sebagaimana diajarkan dalam berbagai kitab suci, lebih mengutamakan kedamaian, kasih sayang, dan saling menghormati antar sesama, termasuk dengan mereka yang berbeda keyakinan.

Dalam buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai anti kekerasan sering kali dipertegas melalui contoh-contoh teladan dari sejarah Islam, seperti sikap Rasulullah SAW yang selalu menghindari kekerasan dan lebih memilih pendekatan lembut dalam menghadapi perbedaan atau konflik. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat memahami bahwa agama tidak hanya mengajarkan ibadah, tetapi juga bagaimana membangun kedamaian dan saling menghargai antar sesama. Penanaman nilai anti kekerasan ini sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu menyelesaikan permasalahan dengan cara yang damai dan konstruktif, serta menghindari sikap radikal atau ekstrem yang dapat merusak persatuan dan kedamaian dalam masyarakat.

Sikap lemah lembut adalah perintah Allah Swt. yang harus dijaga dalam interaksi sosial. Kekerasan justru menjauhkan dari nilai-nilai Islam (Kemendikbud, 2021: 59)

Ungkapan tersebut mencerminkan prinsip dasar moderasi beragama yang menolak segala bentuk kekerasan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, moderasi beragama mengajak umat Islam untuk senantiasa menampilkan ajaran agama dalam bentuk yang ramah, damai, dan menyejukkan. Sikap lemah lembut bukan hanya sikap sosial, melainkan bagian dari ajaran Islam yang menjunjung tinggi kasih sayang dan kedamaian sebagai cara menyampaikan nilai-nilai kebenaran. Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi seluruh alam) mengajarkan umatnya untuk menghindari kekerasan, baik verbal maupun fisik. Dalam berbagai ayat Al-Qur’an dan hadis, Allah Swt. dan Rasulullah Saw. memberi teladan bahwa kelembutan hati dan tutur kata yang baik lebih efektif dalam

menyampaikan pesan agama. Kekerasan justru menimbulkan ketakutan, kebencian, dan perpecahan yang bertentangan dengan semangat ukhuwah (persaudaraan) dalam Islam.

Nilai anti kekerasan dalam moderasi beragama juga mengajarkan bahwa perbedaan pandangan, baik dalam urusan agama maupun sosial, harus disikapi dengan dialog dan toleransi. Sikap keras dan memaksakan kehendak atas nama agama bukan hanya merusak citra Islam, tetapi juga mengingkari prinsip keadilan dan kasih sayang yang diajarkan dalam agama. Oleh karena itu, umat Islam diajak untuk membudayakan sikap lemah lembut sebagai bentuk pengamalan ajaran yang inklusif dan damai. Dengan demikian, kutipan tersebut menegaskan bahwa moderasi beragama menempatkan sikap anti kekerasan sebagai bagian integral dari kehidupan beragama. Mengedepankan kelembutan dan menjauhi kekerasan adalah bentuk nyata dari ketaatan kepada Allah Swt. dan bentuk kepedulian terhadap sesama manusia. Dalam masyarakat majemuk, nilai ini sangat penting untuk membangun harmoni sosial, mencegah konflik, dan menjaga persatuan dalam keberagaman.

Dalam berdakwah pun, umat Islam tidak boleh menggunakan kekerasan, melainkan dengan hikmah dan nasihat yang baik (Kemendikbud,2021: 81)

Kutipan tersebut mengandung pesan penting dalam konteks moderasi beragama, khususnya dalam hal penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dalam berdakwah. Moderasi beragama menekankan keseimbangan, toleransi, dan sikap damai dalam menjalankan ajaran agama. Dalam kutipan ini, dijelaskan bahwa umat Islam tidak dibenarkan menggunakan kekerasan dalam menyampaikan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan prinsip anti-kekerasan yang menjadi pilar utama moderasi beragama, di mana pendekatan persuasif dan penuh kebijaksanaan lebih diutamakan daripada paksaan atau intimidasi. Pendekatan dakwah yang mengedepankan *hikmah* atau kebijaksanaan serta nasihat yang baik mencerminkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin, yaitu membawa rahmat dan kedamaian bagi seluruh alam. Kekerasan dalam berdakwah justru bertentangan dengan esensi ajaran Islam yang menekankan kasih sayang, toleransi, dan penghargaan terhadap kebebasan beragama. Oleh karena itu, penggunaan kekuatan fisik atau tekanan emosional dalam berdakwah bukan hanya tidak efektif, tetapi juga merusak citra Islam itu sendiri sebagai agama yang damai.

Nilai anti-kekerasan dalam kutipan tersebut juga menunjukkan pentingnya membangun komunikasi yang inklusif dan membina hubungan antarumat beragama dengan cara yang damai. Dalam masyarakat yang majemuk, dakwah yang dilakukan dengan cara yang moderat dan santun dapat menciptakan keharmonisan sosial. Ini memperkuat peran umat Islam sebagai agen perdamaian dan perekat dalam keberagaman, bukan sebagai pemicu konflik. Hal ini tidak hanya menjadi pengingat bagi umat Islam untuk berdakwah secara etis dan bijaksana, tetapi

juga merupakan representasi dari semangat moderasi beragama. Prinsip anti-kekerasan dalam berdakwah menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan harmonis, serta menjadi teladan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Menghindari kekerasan fisik dan verbal merupakan bagian dari akhlak terpuji yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw (Kemendikbud,2021: 92)

Moderasi beragama adalah sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem dalam memahami maupun mempraktikkan ajaran agama. Dalam konteks ini, nilai anti kekerasan menjadi salah satu pilar penting yang mendukung terciptanya kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa menjauhi kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, adalah bagian dari ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam), yang sejalan dengan semangat moderasi beragama.

Nabi Muhammad saw. dikenal sebagai pribadi yang penuh kasih, penyabar, dan lembut dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk saat menerima perlakuan kasar dari pihak lain. Beliau tidak pernah membalas kekerasan dengan kekerasan, melainkan menanggapi dengan doa, kesabaran, dan nasihat yang bijak. Hal ini menunjukkan bahwa nilai anti kekerasan bukan sekadar himbauan moral, tetapi telah dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan beliau sebagai panutan umat. Dalam Islam, akhlak mulia memiliki posisi yang sangat tinggi, bahkan menjadi misi utama kenabian Nabi Muhammad saw. (sebagaimana sabda beliau: "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"). Menghindari kekerasan fisik dan verbal merupakan bentuk implementasi akhlak tersebut. Dengan tidak melukai secara fisik maupun menyakiti secara verbal, seseorang telah menunjukkan kedewasaan spiritual dan emosional yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Dalam kehidupan beragama yang majemuk dan penuh tantangan saat ini, sikap anti kekerasan menjadi semakin penting. Kekerasan atas nama agama sering kali muncul akibat pemahaman yang sempit dan radikal. Dengan meneladani sikap Nabi yang menolak kekerasan, umat Islam diajak untuk menjadi agen perdamaian yang mampu menjaga keberagaman, menjalin dialog lintas iman, dan mencegah konflik sosial. Kutipan tersebut memberikan pesan yang kuat bahwa moderasi beragama bukan hanya teori, tetapi praktik nyata yang tercermin dari akhlak Rasulullah. Umat beragama seharusnya mampu menjadikan nilai anti kekerasan sebagai bagian dari identitas spiritual dan sosialnya. Dengan begitu, ajaran agama tidak hanya tampak indah dalam kata, tetapi juga membawa kebaikan dan kedamaian dalam tindakan.

Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Nilai ini mengajarkan bahwa agama tidak seharusnya bertentangan dengan budaya lokal selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Sebaliknya, agama seharusnya bisa beradaptasi dan hidup berdampingan dengan tradisi lokal yang positif, menghargai kearifan lokal, dan tidak menghapuskan keberagaman budaya yang ada di masyarakat. Akomodasi terhadap budaya lokal menunjukkan bahwa agama dapat berfungsi sebagai bagian dari kehidupan sosial yang tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara umat dan Tuhan, tetapi juga horizontal antara umat beragama dengan masyarakat.

Dalam konteks buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai ini sering kali diajarkan melalui pengajaran tentang bagaimana Islam dapat hidup dalam berbagai budaya tanpa merusak substansi ajaran agama itu sendiri. Sebagai contoh, penerimaan terhadap budaya lokal seperti tradisi gotong royong, adat istiadat dalam pernikahan, atau selamatan yang masih sejalan dengan nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, bahkan memperkaya nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, penerimaan terhadap budaya lokal adalah bagian penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya religius, tetapi juga peka terhadap keragaman budaya dan mampu menjaga harmoni dalam kehidupan sosial.

Islam hadir di Nusantara dengan cara damai dan menghargai budaya lokal, seperti wayang, gamelan, dan seni ukir (Kemendikbud, 2021: 13)

Kutipan tersebut mencerminkan salah satu prinsip utama dalam moderasi beragama, yaitu nilai *akomodatif terhadap budaya lokal*. Dalam konteks kehadiran Islam di Nusantara, pendekatan yang dilakukan oleh para penyebar agama ini tidak bersifat konfrontatif, melainkan adaptif dan persuasif. Hal ini tercermin dari cara Islam merespons budaya lokal yang telah hidup dan mengakar di tengah masyarakat dengan tidak serta-merta menghapusnya, tetapi justru meresapinya dengan nilai-nilai Islami. Contoh konkret dari nilai akomodatif tersebut adalah penggunaan media kesenian lokal seperti *wayang, gamelan, dan seni ukir* sebagai sarana dakwah. Walisongo, misalnya, menggunakan wayang sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Jawa. Dengan demikian, seni tradisional tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai jembatan komunikasi antara budaya lokal dan ajaran agama.

Pendekatan yang damai dan menghargai budaya lokal ini menjadi bukti bahwa Islam di Nusantara berkembang dalam semangat toleransi dan harmoni. Strategi dakwah yang bersifat inklusif ini memungkinkan proses Islamisasi terjadi secara alami, tanpa paksaan. Masyarakat

lokal merasa bahwa Islam tidak mengancam identitas budaya mereka, sehingga penerimaan terhadap ajaran Islam pun berlangsung secara luas dan mendalam.

Dalam konteks moderasi beragama, sikap seperti ini penting untuk terus dilestarikan. Akomodasi terhadap budaya lokal bukan berarti mencampurkan ajaran agama, melainkan menunjukkan keluwesan dalam menyampaikan pesan keagamaan agar dapat diterima oleh berbagai kalangan. Hal ini memperkuat narasi bahwa agama dan budaya tidak selalu harus berseberangan, melainkan bisa saling memperkaya dan menguatkan. Kutipan tersebut menegaskan bahwa moderasi beragama bukan sekadar gagasan teoritis, tetapi juga telah menjadi praktik nyata dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara. Menghargai budaya lokal adalah bagian dari etika dakwah yang efektif dan berkelanjutan. Dalam era modern yang penuh tantangan keberagaman, pendekatan ini tetap relevan untuk menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat jalinan antarumat beragama di Indonesia.

Dalam kehidupan masyarakat, ajaran Islam berpadu dengan nilai-nilai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat (Kemendikbud, 2021: 13)

Moderasi beragama adalah sikap beragama yang menyeimbangkan antara pemahaman keagamaan yang teguh dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam konteks ini, moderasi tidak berarti mengurangi nilai-nilai agama, melainkan menjadikannya lebih inklusif dan relevan dalam kehidupan bermasyarakat. Kutipan di atas mencerminkan nilai moderasi ini, karena menunjukkan adanya keterbukaan terhadap unsur-unsur budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin memiliki fleksibilitas dalam merespons budaya lokal. Ketika suatu praktik budaya tidak mengandung unsur syirik, maksiat, atau bertentangan dengan ajaran Islam, maka budaya tersebut dapat diterima dan diakomodasi. Dalam banyak masyarakat, seperti di Indonesia, praktik keagamaan sering kali dibalut dalam budaya lokal, seperti tradisi selamatan, tahlilan, atau maulid nabi. Ini menunjukkan bahwa Islam dapat hidup berdampingan dan bersinergi dengan budaya setempat secara harmonis.

Sikap akomodatif terhadap budaya lokal adalah salah satu ciri utama dari moderasi beragama. Dalam kutipan tersebut, tampak bahwa masyarakat tidak menolak nilai-nilai budaya lokal secara mutlak, tetapi menyaring dan menerima unsur-unsur budaya yang sejalan dengan syariat. Hal ini memperlihatkan kemampuan ajaran Islam untuk membumi dan diterapkan dalam konteks sosial yang beragam, tanpa kehilangan esensi dan prinsip dasarnya. Budaya lokal bukan hanya sarana pelestarian identitas, tetapi juga dapat menjadi medium penyebaran nilai-nilai keislaman. Ketika ajaran Islam disampaikan melalui pendekatan budaya yang akrab bagi masyarakat, pesan keagamaan lebih mudah diterima. Ini memperkuat kohesi sosial dan

menciptakan suasana keberagamaan yang ramah, toleran, serta membina perdamaian antar kelompok. Dengan demikian, budaya lokal berperan dalam menguatkan pemahaman agama yang moderat dan kontekstual.

Dalam konteks kehidupan modern yang penuh dinamika, sikap moderat dan akomodatif menjadi sangat relevan. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keberagamaan tidak harus bersifat eksklusif dan kaku, tetapi justru inklusif dan adaptif terhadap realitas sosial-budaya. Dengan tetap menjaga prinsip syariat, Islam mampu menjadi kekuatan yang mempersatukan dan menyejukkan masyarakat. Inilah bentuk nyata dari moderasi beragama yang mengedepankan kedamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama menekankan pentingnya meneladani sikap Nabi Muhammad saw. yang jujur, amanah, dan gigih dalam memperjuangkan nilai kebenaran. Nilai-nilai ini memperkuat integritas pribadi yang berkontribusi pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama mendorong umat untuk mengamalkan ajaran agama secara bijak, tanpa ekstremisme, dan menghargai nilai-nilai kebangsaan. Dalam hal ini, Islam mendukung kehidupan masyarakat yang harmonis dan berintegritas, yang sangat penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, terutama di Indonesia yang kaya akan keragaman. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama antar umat beragama, serta penghormatan terhadap keberagaman memperkuat integrasi sosial dan stabilitas negara, menciptakan masyarakat yang damai dan bersatu.

Moderasi beragama juga tercermin dalam sikap toleransi, penghindaran kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal, yang menjadi landasan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Islam mengajarkan untuk menjalin hubungan sosial tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau ras, serta menghormati kebebasan beragama selama tidak mengganggu ketertiban umum. Prinsip ini mendukung terciptanya suasana damai dan harmonis dalam masyarakat yang multikultural. Sikap anti kekerasan, baik fisik maupun verbal, adalah bagian integral dari ajaran Islam dan moderasi beragama, yang mendekatkan umat Islam dengan prinsip kasih sayang dan kedamaian. Selain itu, Islam juga mendorong penghargaan terhadap budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat, memperkaya keragaman budaya, dan menjaga harmoni sosial. Semua ini menciptakan masyarakat yang inklusif dan menghargai perbedaan sebagai kekuatan dalam kebersamaan.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Asyhar, T. (2023). Implementasi Moderasi Beragama (MB) melalui Pendekatan Kognitif Berbasis Karakter. *Jurnal Bimas Islam*, 16(1), 241–276.
- Battuta, U. (2022). *Pelajaran Ipa Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka*. 7(1), 38–44.
- Br Gultom, M. M. M., Napitupulu, P. V. A., Sirait, P. A. B., Lubis, I. H., & Harahap, S. H. (2024). Peran Buku Teks dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah: Tinjauan Literatur Sistematis. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 507–513. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2731>
- Chrisantina, V. S. (2021). Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama dengan Berbasis Multimedia pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Edutraind : Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 5(2), 79–92. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i2.155>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sixth Editi). Sage Publications.
- Cropley, A. (2019). *Introduction to Qualitative Research Methods*. Zinatne. <https://doi.org/https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3095.6888>
- Doma, Y. (2023). Moderasi Beragama Di Media Sosial Dalam Perspektif Teologi Kristen. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 4(2), 113. <https://doi.org/10.46445/jtki.v4i2.691>
- Fike, E., Lestari, L., & Utami, P. S. (2024). *JDPP*. 12(2).
- Gunagraha, S. (2024). *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Al-Islam Penerbit Muhammadiyah Jenjang SMP Tahun 2024*. 8, 492–512.
- Hamali, S. (2018). Agama dalam Perspektif Sosiologis. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(2), 86–105. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2111>
- Harahap, S. M. (2016). *Moderasi Beragama Ditinjau dari Perspektif Maqasid Syari'ah*. LP2M IAIN Samarinda.
- Ifa. (2022). Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Moderasi Beragama. *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural*, 6, 4.500-5000.
- Irawan, D. (2020). *Mengembangkan Buku Teks Pelajaran Membaca Berbasis Pendekatan Proses Untuk Sd*. CV. Pena Persada.
- Kemenag RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mighfar, S., Amalia, F., Munawaroh, I., Halimah, S. N., & Muyasaroh, A. (2024). Nilai Moderasi Beragama pada Gen-Z dalam Al Quran dan Hadits dalam YouTube Close The Door Habib Husein Ja'far Al-Hadar. *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 20(1), 141-152. <http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia/article/view/512>
- Mubarok, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 2(1), 1–11.

<https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>

Muslich, M. (2010). *Text Book Writing Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Ar- Ruzz Media.

Musyirifin, I. M., Fawwaz, M. F. A., Maesaroh, I., & Jubba, H. (2022). Upaya Perwujudan Moderasi Beragama Di Kalangan Siswa Melalui Buku Teks. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 315–332. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.545>

Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>

peraturan pendidikan nasional nomor 11 tahun 2005. (n.d.).

permendiknas nomor 2 tahun 2008 pasal 1. (n.d.).

Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. DIVA Press.

Salsabila Azahra, & Zaenul Slam. (2022). Moderasi Beragama Untuk Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(4), 81–94. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i4.220>

Santoso, S. (2017). *Metode Penelitian*. Media Komputindo.

Sihati, A., Rohmah, A. N., Masturoh, S., & Rauv, M. (2022). Kebhinekaan Dan Keberagaman (Integrasi Agama Di Tengah Pluralitas). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 1–23.

Suprianto, B. (2022). Ekstremisme dan Solusi Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Studi Agama*, 6(1), 42–55. <https://doi.org/10.19109/jsa.v6i1.12965>

Suryaman, M. (2007). Dimensi-Dimensi Kontekstual di Dalam Penulisan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia. *Diksi*, 2(12).

Sutrisno, E. (2019). Actualization of Religion Moderation in Education Institutions. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.

Tarigan, H. G. (1986). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Angkasa.

Trisnawati Trisnawati, & Diena San Fauziya. (2024). Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Siswa SMP Kelas VIII Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(5), 214–226. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i5.407>

Yiying, & Irman. (2023). Hubungan Antara Teman Sebaya Pada Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Di SMP. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(02), 181–193. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i02.4394>

Zulkarnain, Z., & Haq, Z. (2020). Pengaruh Fanatisme Keagamaan terhadap Perilaku Sosial. *Kontekstualita*, 35(01), 25–38. <https://doi.org/10.30631/35.01.25-38>